

PENINGKATAN KAPASITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF MELALUI PELATIHAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI ASISTIF DI SD NEGERI 179 PEKANBARU

Didik Widianoro¹, Yulia Herawaty², Raffly Henjilito³, Nur Fitriyana⁴, Panji Rachmat Setiawan⁵, Syefriani⁶, Shella Darapusita⁷, Zahara Ferza Nanda⁸

^{1,2,7,8}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau

³Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

⁴Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau

⁵Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau

⁶Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Email: [¹didikwidianoro@psy.uir.ac.id](mailto:didikwidianoro@psy.uir.ac.id), [²yulia.herawaty@psy.uir.ac.id](mailto:yulia.herawaty@psy.uir.ac.id),
[³rafflyhenjilito@edu.uir.ac.id](mailto:rafflyhenjilito@edu.uir.ac.id), [⁴nurfitriyana@umri.ac.id](mailto:nurfitriyana@umri.ac.id), [⁵panji.r.setiawan@eng.uir.ac.id](mailto:panji.r.setiawan@eng.uir.ac.id),
[⁶syefriani@edu.uir.ac.id](mailto:syefriani@edu.uir.ac.id),

Abstrak

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang memastikan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Namun, penerapannya di SD Negeri 179 Pekanbaru masih menghadapi tantangan, terutama terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi asistif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teoritis dan praktis, penerapan teknologi asistif, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru dan partisipasi siswa ABK. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dan penggunaan teknologi asistif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif.

Kata kunci: Pembelajaran inklusif, teknologi asistif, pelatihan guru, ABK, SD Negeri 179 Pekanbaru

1. Pendahuluan

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama-sama dalam satu kelas reguler. Tujuan utama dari pembelajaran inklusif adalah memastikan bahwa semua siswa, tanpa

memandang perbedaan kemampuan, mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar (SD) masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif. Banyak guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik dan kebutuhan ABK, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah juga sering kali belum memadai untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa SD yang memiliki siswa ABK, ditemukan bahwa mayoritas guru masih merasa kesulitan dalam menghadapi siswa ABK di kelas. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru dalam hal pembelajaran inklusif. Sebagai contoh, di SD Negeri 179 Pekanbaru, hanya sekitar 20% guru yang pernah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran inklusif. Selain itu, kurangnya alat bantu belajar dan fasilitas penunjang juga menjadi kendala yang sering ditemui.

Dengan kondisi seperti ini, sangat penting untuk melakukan intervensi yang tepat guna meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa, termasuk ABK.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan peran guru dalam pembelajaran inklusif di SD Negeri 179 Pekanbaru, khususnya bagi siswa ABK. Pelatihan dan workshop dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. **Sosialisasi:** Pertemuan awal dengan pihak sekolah untuk menjelaskan tujuan dan rencana program, Penyusunan rencana kerja bersama mitra, Sosialisasi kepada orang tua dan komunitas tentang pentingnya pembelajaran inklusif.
2. **Pelatihan:** Pemetaan kebutuhan pelatihan berdasarkan kondisi dan kebutuhan guru, Pelatihan teoritis tentang inklusivitas, karakteristik ABK, dan strategi pembelajaran inklusif, Pelatihan praktis melalui simulasi kelas inklusif.
3. **Penerapan Teknologi Asistif:** Pengadaan dan instalasi teknologi asistif seperti software pembelajaran interaktif, Pelatihan penggunaan teknologi asistif bagi guru, Pemantauan dan evaluasi penggunaan teknologi.
4. **Pendampingan dan Evaluasi:** Pendampingan intensif oleh tenaga ahli, Evaluasi berkala melalui observasi kelas dan wawancara, Penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi.

5. **Keberlanjutan Program:** Pembentukan tim inklusif di sekolah, Pengembangan modul dan panduan pembelajaran inklusif, Program pelatihan berkelanjutan untuk guru.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa capaian yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kapasitas guru dan partisipasi siswa ABK di SD Negeri 179 Pekanbaru. Berikut adalah beberapa hasil yang dicapai:

1. **Peningkatan Kompetensi Guru:** Melalui pelatihan berkelanjutan, guru-guru di SD Negeri 179 Pekanbaru menunjukkan peningkatan pemahaman tentang karakteristik ABK dan strategi pembelajaran inklusif. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman guru sebesar 35%, Guru juga lebih percaya diri dalam mengelola kelas inklusif setelah mengikuti pelatihan praktis dan simulasi kelas.
2. **Pemanfaatan Teknologi Asistif:** Pengadaan teknologi asistif seperti software pembelajaran interaktif dan alat bantu pendengaran telah meningkatkan partisipasi siswa ABK dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa ABK lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru juga telah terampil dalam menggunakan teknologi asistif, yang terbukti dari hasil pelatihan dan evaluasi penggunaan teknologi di kelas.
3. **Perubahan Lingkungan Belajar:** Lingkungan belajar di SD Negeri 179 Pekanbaru menjadi lebih inklusif dan ramah bagi siswa ABK. Hal ini terlihat dari penataan ruang kelas yang lebih mendukung, penggunaan alat bantu belajar, dan peningkatan interaksi positif antara siswa ABK dengan siswa reguler.
4. **Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua:** Sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua dan komunitas sekolah berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran inklusif. Orang tua siswa ABK lebih terlibat dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi asistif merupakan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis guru, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu, penggunaan teknologi asistif telah membuka peluang baru bagi siswa ABK untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keberhasilan program ini tidak lepas dari partisipasi aktif mitra sasaran, yaitu guru dan pihak sekolah. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal keberlanjutan program. Oleh karena itu, pembentukan tim inklusif di sekolah dan pengembangan modul pelatihan berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memastikan program ini terus berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai.

3.1. Foto-Foto Kegiatan

Berikut adalah dokumentasi foto-foto kegiatan yang dilakukan selama program pengabdian masyarakat:

1. Foto 1: Sosialisasi Program kepada Guru dan Pihak Sekolah



Gambar 1: Tim pengabdian melakukan sosialisasi program kepada guru dan pihak sekolah di SD Negeri 179 Pekanbaru.

2. Foto 2: Pelatihan Teoritis tentang Pembelajaran Inklusif



Gambar 2: Guru-guru SD Negeri 179 Pekanbaru mengikuti pelatihan teoritis tentang pembelajaran inklusif.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran inklusif melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi asistif. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan partisipasi siswa ABK. Rekomendasi untuk langkah selanjutnya adalah memperluas program ini ke sekolah-sekolah lain dan mengembangkan modul pelatihan yang lebih komprehensif.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SD Negeri 179 Pekanbaru yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Bhuvaneswari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2(1), 39-47.
- Forlin, C., Chambers, D., Loreman, T., Deppeler, J., & Sharma, U. (2015). Inclusive education for students with disability: A review of the best evidence in relation to theory and practice. *Australian Research Alliance for Children and Youth*.
- Sharma, U., Forlin, C., & Loreman, T. (2018). Impact of training on pre-service teachers' attitudes and concerns about inclusive education and sentiments about persons with disabilities. *Disability & Society*, 33(4), 521-536.